

## **BAB I**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Ibu**

##### **1. Pengertian Ibu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008) “ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang”. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (Wikipedia, 2007: 1), “Ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contoh ibu angkat atau ibu asuh”.

Menurut Purwadarminta (2003), Ibu adalah wanita yang melahirkan anak. Peranan ibu sangat banyak, peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna diberbagai bidang.

## **B. Karyawan**

### **1. Pengertian Karyawan**

Karyawan adalah asset utama perusahaan yang menjadi pelaku yang aktif dari setiap aktivitas organisasi. Karyawan dan perusahaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena karyawan memegang peranan penting dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap karyawannya dalam bekerja, karena masih ada juga karyawan yang tidak menjalankan komitmen dalam bekerja seperti menunda waktu pekerjaan, bekerja tidak sepenuh hati, dan melakukan kecurangan sehingga akan berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan yang efektif dan efisien.

Menurut Hasibuan (2008), karyawan adalah orang penjual jasa (pikiran atau tenaga) dan mendapat kompensasi yang besarnya telah ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Subri (dalam Manullang, 2002), karyawan adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karyawan adalah asset penting bagi perusahaan karena karyawan yang telah menjalankan suatu perusahaan sehingga perusahaan menjadi maju dan berkembang. Akan tetapi perusahaan juga harus memperhatikan kebutuhan karyawannya sehingga karyawan di perusahaan tersebut merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan.

## C. Keharmonisan Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Ahmadi (1991) merupakan hal primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan di mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam suatu masyarakat manusia. Dalam hal ini pada sebuah keluarga terdapat 5 (lima) macam sifat yang terpenting, yaitu:

a. Hubungan Suami istri.

Hubungan ini berlangsung seumur hidup dan mungkin dalam waktu yang singkat saja. Ada yang membentuk monogami dan ada pula yang membentuk poligami. Bahkan masyarakat yang sederhana yang terdapat *group married*, yaitu sekelompok wanita kawin dengan sekelompok laki-laki.

b. Bentuk perkawinan di mana suami istri itu diadakan dan dipelihara.

Dalam pemilihan jodoh dapat dilihat bahwa calon suami istri itu dipilih oleh orang-orang tua mereka. Sedangkan pada masyarakat lainnya diserahkan pada orang-orang yang bersangkutan. Selanjutnya perkawinan ini ada yang berbentuk (yakni kawin di dalam golongan sendiri) dan ada pula yang berbentuk *exogami* (yakni kawin di luar golongan sendiri).

- c. Susunan nama-nama dan istilah-istilah termasuk dalam cara menghitung keturunan.

Di dalam beberapa masyarakat, keturunan dihitung melalui garis laki-laki misalnya di Batak. Ini disebut *patrilineal*. Ada yang melalui garis wanita, di Minangkabau wanita tidak mempunyai hak apa-apa, bahkan hartanya pun tidak diurus wanita tersebut, melainkan diurus oleh adik atau saudara perempuannya, sistem ini disebut *avunculate*.

- d. Milik atau harta benda keluarga

Di manapun keluarga itu pasti mempunyai harta untuk kelangsungan hidup para anggota keluarganya.

- e. Pada umumnya keluarga itu pasti mempunyai harta untuk kelangsungan pada anggota keluarganya.

Walaupun pada beberapa daerah suku bangsa suami mengikuti istri, sistem ini disebut *matrilokal*. Sebaliknya apabila istri mengikuti ke dalam keluarga suami misalnya di Batak, ini disebut *patrilokal*.

Di samping sifat-sifat tersebut di atas, keluarga juga mempunyai sifat-sifat khusus yang menurut Kartono (1999) terdiri dari:

- a. Universalitet, yaitu merupakan bentuk yang universal dari seluruh anggota sosial.
- b. Dasar emosional yaitu rasa kasih sayang, kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.

- c. Pengaruh yang normatif, yaitu keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk yang tertinggi, dan membentuk watak daripada individu.
- d. Besarnya keluarga yang terbatas.
- e. Kedudukan yang sentral dan struktur sosial.
- f. Pertanggung jawaban daripada anggota-anggota.
- g. Adanya aturan-aturan yang homogen.

Beberapa sebab misalnya karena perekonomian, pengaruh uang, produksi atau pengaruh individualisme, sistem kekeluargaan ini makin kabur. Hal ini disebabkan karena: urbanisasi, emansipasi sosial wanita dan adanya pembatasan kelahiran yang disengaja.

Akibat dari pengaruh perkembangan keluarga, menurut Haditono (1990) dapat menyebabkan hilangnya peranan-peranan sosial, yaitu:

- a. Keluarga berubah fungsinya, dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata. Dahulu keluarga menghasilkan sendiri untuk keluarganya, tetapi lama-kelamaan fungsi ini makin jarang karena telah dikerjakan oleh orang-orang tertentu.
- b. Tugas untuk mendidik anak-anak sebagian besar diserahkan kepada sekolah-sekolah, kecuali anak-anak kecil yang masih hidup dalam hubungan kekeluargaan.
- c. Tugas bercengkrama di dalam keluarga menjadi mundur, karena tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan modern, sehingga waktu untuk berada di tengah-tengah keluarga makin lama makin kecil.

Ahmadi (1991) menyatakan bahwa dalam sejarah kehidupan terdapat empat tingkat sebagai berikut:

- a. *Formatif pre-miptial stage*, yaitu tingkat persiapan sebelum berlangsungnya perkawinan. Dalam tingkat ini adalah berkasih-kasih, hubungan yang makin lama makin menjadi erat antara pria dan wanita masing-masing berusaha untuk memperbesar cita-citanya.
- b. *Nupteap stage*, yaitu tingkat anak-nak/bayi lahir yang merupakan permulaan daripada keluarga sendiri. Dalam tingkatan ini suami istri hidup bersama menciptakan rumah-tangga, mencari pengalaman baru dan sikap baru terhadap masyarakat.
- c. *Child rearing stage*, yaitu pelaksanaan keluarga itu sendiri. Pertanggungjawaban mereka selalu bertambah, berhubungan dengan anak-anak mereka.
- d. *Maturity stage*, yaitu keberadaan anak-anak yang tidak lagi membutuhkan pemeliharaan orang-tuanya setelah dilepas dari pertanggungjawaban, kemudian anak-anak itupun memulai aktivitas baru, menggantikan yang lama.

Selanjutnya Ahmadi (1991) menambahkan bahwa ketiadaan anak bukan berarti menggugurkan ikatan keluarga. Memang salah satu faktor mengapa individu itu membentuk keluarga adalah mengharapkan anak atau keturunan. Tetapi itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Di samping faktor mengharapkan keturunan ada faktor-faktor lain mengapa individu membentuk keluarga, antara lain adalah:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan biologis atau kebutuhan seks.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, status, penghargaan, dan sebagainya.
- c. Untuk pembagian tugas misalnya, mendidik anak, mencari nafkah, dan sebagainya.
- d. Demi hari tua kelak, yaitu pemeliharaan di hari tua.

Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu perkawinan. Hal ini dimaksudkan bahwa perkawinan adalah suatu perkawinan dua orang laki-laki dan perempuan tinggal satu rumah belum berhak disebut sebagai suatu keluarga. Jadi faktor-faktor penting dalam suatu keluarga ialah adanya ikatan antara laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh perkawinan (Ahmadi, 1991).

Selanjutnya dikatakan bahwa keluarga merupakan bentuk yang paling jelas *face to face group*, di mana keluarga itu mempunyai hubungan yang erat dan intensif, tahap-tahap sampai terbentuknya suatu keluarga adalah sebagai berikut:

- 1). Tahap perkenalan
- 2). Tahap berpacaran
- 3). Tahap pertunangan
- 4). Tahap perkawinan.

Ada empat tahap yang biasanya didahului sepasang muda-mudi sampai terbentuknya suatu keluarga. Perlu diketahui bahwa tahap-tahap di atas sifatnya umum, bukan berarti setiap keluarga pasti melalui empat tahap untuk sampai pada suatu keluarga. Ada yang hanya perkenalan langsung keperkawinan seperti zaman dulu, tetapi ada juga secara penuh dari tahap pertama sampai tahap keempat. Masing-masing keluarga mempunyai keunikan sendiri dan ini bersifat individual (Ahmadi, 1991).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami, istri, dan juga ada anak-anak yang didahului dengan perkawinan. Dari pengertian tersebut ketiadaan anak tidaklah menggugurkan status keluarga, jadi memiliki anak bukan faktor yang mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga. Suatu keluarga yang kebetulan tidak dikaruniai anak, tetap mempunyai status sebagai keluarga atau dengan perkataan lain keluarga itu tetap berhak berdiri sebagai keluarga.

## **2. Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil, dalam masyarakat sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan ini berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa, 2002).

Suatu keadaan harmonis biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok adalah sekumpulan manusia. Keharmonisan menurut Gunarsa (2002) selalu berkaitan dengan sebuah keluarga. Jadi apabila di dalamnya (keluarga/rumah tangga) terdapat atau tercipta sebuah kebahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan harmonis. Sehingga dapat disimpulkan dalam suatu kumpulan manusia dan ini biasanya terdapat dalam sebuah keluarga.

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1992) dikatakan bahwa Keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk keseluruhan yang dianggap mempunyai nilai positif dengan beberapa aspek penilaian. Dengan demikian dengan adanya keharmonisan keluarga tersebut, sehingga dapat dirasakan suatu kesejahteraan lahir dan batin di antara sesama anggota pada keluarga tersebut. Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga-keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog, dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Gunarsa (2002) keharmonisan keluarga adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan keberadaan dirinya) yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk keselarasan di antara setiap anggota yang ditunjukkan dengan adanya kasih sayang dan saling pengertian, sehingga kesejahteraan setiap anggota keluarga mengetahui hak dan kewajiban masing-masing sehingga masing-masing anggotanya dapat merasakan kesejahteraan lahir batin.

### **3. Fungsi-fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga ada banyak jenis. Menurut Soelaeman (1994) fungsi keluarga adalah sangat penting, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga.

a. Fungsi Edukatif

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utung bagi anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya dapatlah melakukan perubahan-perubahan yang mengarah kepada pendidikan.

b. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup perkembangan individu agar anak menjadi pribadi yang matang, akan tetapi meliputi pula upaya membentuknya dan mempersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang-tua yang dapat membantu menyiapkan diri anaknya agar mendapatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara konstruktif.

c. Fungsi perlindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma-norma. Fungsi perlindungan itu dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan. Mengawasi ataupun membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, menganjurkan ataupun menyarankan untuk

perbuatan-perbuatan yang diharapkan memberi contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.

d. Fungsi afeksi

Pada saat anak masih kecil perasaannya memegang peranan penting, dapat merasakan atau pun menangkap suasana yang meliputi orang-tuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka, anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang-tua, juga rasa kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

e. Fungsi religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan menjaga anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama.

f. Fungsi ekonomi

Pelaksanaan ekonomi keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga itu serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keikatan antara sesama anggota keluarga.

g. Fungsi rekreasi

Rekreasi itu disarankan orang apabila ia mengetahui suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin segar dan santai

dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

h. Fungsi biologis

Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik, kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah seksual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi yang terdapat dalam keharmonisan rumah tangga, diantaranya ialah edukatif, sosialisasi, perlindungan, afeksi, religus, ekonomi, rekreasi, dan biologis.

#### **4. Faktor-faktor Keharmonisan Keluarga**

Faktor-faktor keharmonisan keluarga menurut Hurlock (dalam Lilik Fauziah, 2009) yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga sebagai berikut :

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Lilik Fauziah, 2009) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagiannya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orang-tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dan anak-anaknya. Orang-tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana keluarga menjadi tegang dan anak menjadi tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan di tangan orang-tuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orang-tuanya tidak bijaksana. Orang-tua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orang-tua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar

untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orang-tua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel (dalam Lilik Fauziah, 2009) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orang-tua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orang-tua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orang-tuanya.

Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dari hasil perkawinan suatu pasangan. Gunarsa (2002) menyebutkan bahwa kehadiran seorang anak di tengah keluarga merupakan suatu hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.

Selain faktor-faktor di atas maka kondisi ekonomi diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti apa yang dikemukakan oleh Gunarsa (2002) bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memperhatikan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga ini akan berpengaruh pada perkembangan mental anak disekolah. Sementara itu, Haditono (1990) berpendapat kepada perkembangan mental anak di sekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa pula

ketika anak berangkat ke sekolah. Sementara itu, Haditono (1990) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi adanya saling pengertian sesama keluarga, adanya kasih sayang sesama saudara-saudara serta adanya dukungan tingkat sosial ekonomi yang cukup memadai.

Surya (2001), mengatakan bahwa keharmonisan merupakan kondisi komunikasi interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya komunikasi interpersonal, baik dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya keharmonisan yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan beberapa faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga, yaitu komunikasi Interpersonal, tingkat ekonomi keluarga, sikap orang-tua, ukuran keluarga, dan kehadiran anak.

## **5. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gunarsa (2002) ada beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi keharmonisan keluarga diantaranya:

### **a. Kasih sayang antara keluarga**

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama.

Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional

antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orang-tuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

d. Kerjasama antara anggota keluarga

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena

dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

Keharmonisan keluarga berkaitan erat dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia, serasi serta harmonis. Keharmonisan keluarga sendiri mempunyai beberapa aspek-aspek. Hawari (2004) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertengkaran, konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul makan bersama keluarganya, menemani anak bermain, dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak-anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang-tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumahnya.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (2004) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orang-tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak. Komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini, berperan sebagai orang-tuanya, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasan dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Furhmaan (2004) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sendiri mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan

kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang lebih baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam keharmonisan keluarga adalah kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang terjalin baik, kerjasama antar anggota keluarga, menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi baik antar keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, serta adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

#### **D. Komunikasi Interpersonal**

##### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Menurut Rakhmat (2002) komunikasi interpersonal sebagai alat komunikasi yang dapat membantu individu dalam berinteraksi dan pengambilan keputusan. Komunikasi ini akan dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hak yang menyenangkan bagi komunikan. Dari segi psikologi komunikasi menyatakan bahwa semakin baik hubungan interpersonal, makin

terbuka orang lain dan persepsi tentang dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikan.

Selanjutnya Devito menjelaskan (2004) komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dengan orang-tuanya, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat, dan sebagainya.

Menurut Hardjana (2003) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dalam interaksi hubungan personal yang saling menguntungkan. Menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula dalam proses transaksi atau pertukaran informasi.

## **2. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Yukl (1988), komunikasi biasanya memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

- a. Memberikan keterangan

Tujuan komunikasi boleh jadi memberikan keterangan tentang sesuatu kepada penerima, memberikan dukungan psikologis kepada penerima,

memberikan dukungan psikologis kepada penerima dan mempengaruhi perilaku penerima.

b. Mendapat perhatian (*attention of recipient*)

Jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi akan gagal.

c. Pemahaman pesan

Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi atau mempengaruhinya.

Arbie (1987), menambahkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Menyebarluaskan pendapat dan pandangan

Komunikasi dapat menyebarluaskan pendapat ataupun pandangan serta masalah kepada orang lain dan meningkatkannya menjadi saling mengetahui antar masing-masing pihak.

b. Memecahkan masalah

Perusahaan membutuhkan komunikasi guna memecahkan banyak masalah dalam kehidupan. Komunikasi yang baik adalah merupakan kunci untuk penyelesaian masalah yang paling tepat.

c. Memberikan penerangan

Sebagian besar dari tujuan komunikasi adalah memberikan penerangan kepada si penerima, membangun semangat, memberikan motivasi, ataupun memberikan tugas-tugas. Bila komunikasi si penerima menjadi bingung ataupun ragu-ragu, berarti komunikasi itu

kurang tepat atau membuka kemungkinan penafsiran yang ganda serta mengandung kekurangan, sehingga dapat merusak komunikasi itu sendiri dan sudah tentu memberikan dampak negatif kepada perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: memberikan keterangan, mendapat perhatian (*attention of recipient*), pemahaman pesan, menyebarluaskan pendapat dan pandangan, memecahkan masalah, dan memberikan penerangan.

### **3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Menurut Suharsono dan Lukas (2013) ada enam ciri-ciri komunikasi interpersonal yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu, seperti di bawah ini:

#### **a. Aliran pesan**

Dalam komunikasi interpersonal pesan yang disampaikan bersifat langsung dan timbal balik, sehingga aliran pesannya bersifat dua arah. Oleh karena itu, seorang komunikator dan komunikan dapat berubah fungsi ketika komunikasi itu berlangsung. Pada saat seseorang sedang menyampaikan pesan maka ia berfungsi sebagai komunikator, dan ketika terjadi respons (umpan balik) dari komunikan yang kemudian memberikan (menyampaikan) pesan balik, maka ia (komunikator) berubah fungsi sebagai komunikan.

#### **b. Konteks komunikasi**

Karena komunikasi interpersonal terjadi secara langsung tatap muka, maka proses komunikasi itu berjalan akrab, lebih personal.

c. Umpan balik

Karena komunikasi interpersonal berjalan secara tatap muka, akrab dan personal maka respons dan umpan baliknya bersifat langsung. Seorang yang terlibat dalam komunikasi itu dapat langsung memberikan umpan balik pada saat komunikasi itu sedang berjalan.

d. Kemampuan mengatasi seleksi

Pada dasarnya ketika seseorang sedang berkomunikasi, pada saat itu juga ia melakukan seleksi pesan yang diterima. Biasanya orang cenderung hanya memerhatikan, mengingat-ingat dan menyaring pesan yang sesuai dengan sikap dan keyakinannya.

e. Kecepatan

Dalam menjangkau audiens yang luas, dalam komunikasi antar pribadi kecepatan penyebaran pesannya lebih lambat dibandingkan dengan komunikasi interpersonal biasanya terjadi “dari mulut ke mulut”, oleh karena itu memerlukan waktu dan energi yang cukup banyak.

f. Efek

Karena sifatnya yang langsung (tatap muka) maka seseorang yang sedang melakukan proses komunikasi interpersonal dapat langsung mengetahui siapa lawan bicaranya itu, kira-kira orang yang dapat dipercaya atau tidak. Oleh karena itu komunikasi interpersonal akan lebih mudah untuk memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dibandingkan dengan komunikasi massa, misalnya melalui Koran atau televisi.

Dari beberapa sumber lain misalnya Devito (2007), Richard dan Lynn Turner (2006), dan Julia T, Wood (2004), diperoleh beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu:

a. *Interpersonal communication is unavoidable* (tidak dapat dihindari)

Tidak bisa dihindari maksudnya bahwa komunikasi interpersonal sudah menjadi bagian hidup manusia. Sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan hubungan dengan orang lain mulai dari anggota keluarga, tetangga, masyarakat, di pasar, di kantor (*work place*), dan tempat-tempat lain.

b. *Interpersonal communication is irreversible* (tidak dapat diulang atau dibalik)

Tidak dapat diulang maksudnya adalah ketika seseorang menyampaikan pesan kepada komunikan (langsung) misalnya dengan kata-kata tertentu maka makna kata yang diterima oleh komunikan itu tidak dapat ditarik kembali atau dihapus (tulisan) begitu saja, meskipun Anda telah meminta maaf sekalian Anda salah.

c. *Interpersonal communication involves symbol exchange* (pertukaran simbol)

Dalam komunikasi interpersonal pada dasarnya terjadi pertukaran simbol-simbol yang digunakan oleh kedua belah pihak. Dengan simbol-simbol yang saling dipertukarkan itu akhirnya orang dapat memahami apa sebenarnya maksud (*meaning*) dari pesan yang disampaikan komunikator itu.

d. *Interpersonal communication is rule-governed*

Setiap kelompok (dua orang atau lebih) yang melakukan proses komunikasi interpersonal sebenarnya secara tidak langsung mereka membentuk tata aturan sendiri. Oleh karena itu kemudian timbul berbagai macam makna dalam simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana komunikasi itu.

e. *Interpersonal communication is learned* (dipelajari)

Komunikasi interpersonal itu dapat dipelajari. Dalam sosiologi proses ini sering disebut dengan sosialisasi. Proses sosialisasi pada dasarnya menggambarkan bagaimana seseorang belajar berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan sejak dari kecil sudah diajarkan bagaimana berkomunikasi baik melalui warna, gerakan bunyi-bunyian, sapaan (suara) sampai dengan penggunaan kata-kata. Dalam kehidupan yang lebih kompleks lagi, orang bertemu dengan orang lain yang berlainan latar belakang budaya (lihat komunikasi antar budaya) secara perlahan akhirnya masing-masing dapat mengenal bahasa, kebiasaan dan makna berbagai kata-kata (istilah), slang, dan sebagainya.

f. *Interpersonal communication has both content and relationship information*

Komunikasi interpersonal memiliki informasi yang berkaitan dengan aspek isi (content) dan hubungan (relationship). Informasi ini menunjukkan pada makna yang terkandung pada pesan. Ketika seseorang sedang berbicara kepada yang lain, kata-kata yang

disampaikan komunikator kepada komunikan itu dan bagaimana cara mengatakannya merupakan isi dari informasi (pesan). Sedangkan informasi hubungan menunjuk pada interpretasi yang diharapkan dari penerima (komunikan) atas pesan yang disampaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek hubungan yang terkandung dalam pesan itu berkaitan dengan perasaan kedua belah pihak. Oleh karena itu, isi dan hubungan yang terkandung dalam pesan itu merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri dalam komunikasi interpersonal yaitu, aliran pesan, konteks komunikasi, umpan balik, kemampuan mengatasi seleksi, kecepatan, efek, *interpersonal communication is unavoidable* (tidak dapat dihindari), *interpersonal communication is irreversible* (tidak dapat diulang atau dibalik), *interpersonal communication involves symbol exchange* (pertukaran simbol), *interpersonal communication is rule-governed*, *Interpersonal communication is learned* (dipelajari), dan *Interpersonal communication has both content and relationship information*. Dengan mengenali ciri-ciri komunikasi interpersonal tersebut maka dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan komunikasi interpersonal guna mendukung efektifitas komunikasi interpersonal.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Menurut Rakhmat (2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

a. Konsep diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru. Oleh sebab itu untuk efektifitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka pola perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

b. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai, sehingga komunikasi interpersonal yang dijalankan akan meningkat dan dirinya akan lebih mudah dalam bersosialisasi.

c. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang kurang percaya diri akan sedapat

mungkin menghindari komunikasi, Karena dirinya takut disalahkan apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam seluruh kegiatannya.

Rasa percaya diri harus ditingkatkan di dalam berinteraksi, karena dengan adanya rasa percaya diri harus ditingkatkan di dalam berinteraksi, karena dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membantu seseorang dalam berkomunikasi, sehingga seseorang tersebut dapat melakukan aktifitas dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki seseorang maka semakin baik komunikasi interpersonal yang dijalankan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri, membuka diri, dan percaya diri.

## **5. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal**

Rakhmat (2002), menyimpulkan pendapat para ahli tentang tiga aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

### **a. Percaya (*trust*)**

Percaya merupakan efektifitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh risiko. Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikasi lainnya berlaku jujur. Tentu saja sikap ini dibentuk berdasarkan pengalaman kita dengan komunikasi yang dihadapi.

Ada beberapa aspek utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu: menerima, empati, dan kejujuran. Menurut Rakhmat (2002), menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menurut Rakhmat (2002), empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi diri sendiri, jadi berempati artinya membayangkan diri sendiri pada kejadian yang akan menimpa orang lain. Menurut Baron dan Byrne (dalam Rakhmat, 2002) ada dua hal tentang kejujuran yaitu: sejauh mana pernyataan orang itu menyimpang dari pendapat yang populer dan diterima orang, dan sejauh mana orang itu memperoleh keuntungan dari diri sendiri dengan pernyataan itu.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap (*defensive*) dalam komunikasi. Perilaku suportif ini akan meningkatkan komunikasi. Ada beberapa ciri perilaku suportif menurut Yulia (dalam Winni, 2006) yaitu:

- 1) Deskripsi: penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengancam kelemahan dan kekurangannya,
- 2) Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk bekerjasama dan mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.

- 3) Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
  - 4) Empati: menganggap orang lain sebagai pribadi dan mampu memahami sudut pandang dan perasaan orang lain.
  - 5) Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, tidak menggurui dan sebagainya. Mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
  - 6) Profesionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.
- c. Sikap terbuka (*open-mindedness*)

Sikap terbuka adalah mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan antar pribadi. Sikap terbuka dalam berkomunikasi dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan menghindari terjadinya konflik antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah percaya (menerima, empati, dan kejujuran), sikap suportif, dan sikap terbuka.

#### **E. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga**

Kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami istri berdampak kepada keharmonisan keluarga. Menurut pendapat Daradjat (1994) bahwa keluarga memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Bahkan dalam Ensiklopedia

Nasional Indonesia (1992) dikatakan keluarga harmonis apabila keselarasan yang menyeluruh dinilai positif dan ketidaktahuan keluarga tentunya akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak.

Keharmonisan keluarga dapat bertahan selama anggotanya memberikan dukungan positif antara satu dengan yang lain. Peran orang-tua terutama suami sangat menentukan dalam keberhasilan di keluarganya, maka akibat kurangnya pertemuan, bukan tidak mungkin akan terjadi ketidakharmonisan di dalam rumah tangga.

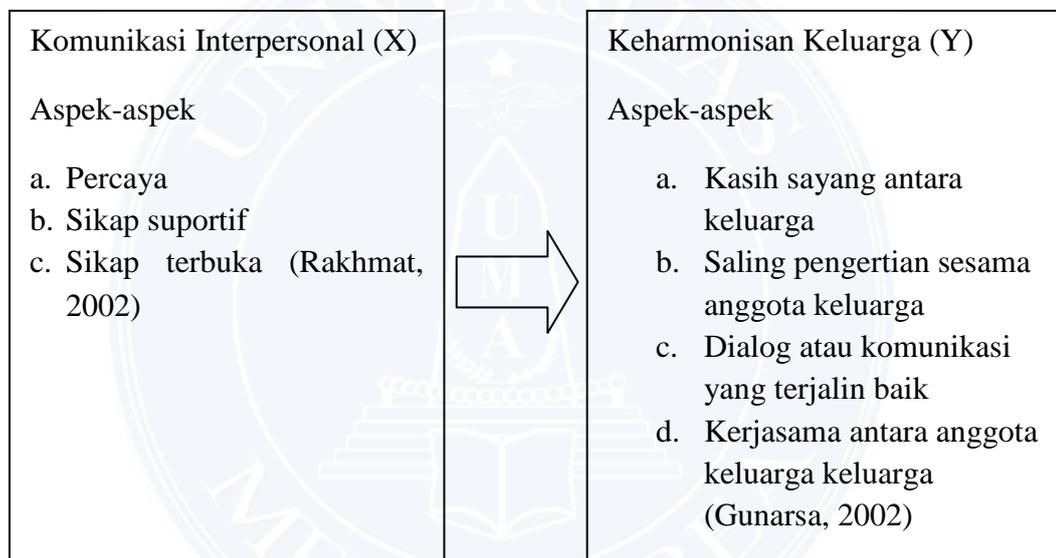
Harmonis tidaknya sebuah pernikahan tergantung dari kondisi hubungan interpersonal pasangan suami istri, hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (2001) keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Begitu pula untuk mewujudkan suatu pernikahan yang harmonis akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Agar suasana hubungan yang baik dapat terwujud diperlukan suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya agar dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria di antara suami dan istri. Dasar terciptanya suasana hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif di antara suami dan istri.

Pasangan suami istri yang mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan efektif ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang baik pula antara kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Taylor (dalam Rakhmat, 1996) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal tersebut tidak hanya ditentukan oleh sering atau tidaknya individu melakukan komunikasi, akan tetapi ditentukan juga oleh mutu dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang baik dan menyenangkan adalah komunikasi yang efektif, yang ditunjukkan dari tiga sikap positif dengan ciri adanya sikap percaya (menerima, empati, dan kejujuran), sikap suportif, dan sikap terbuka (Rakhmat, 2002).

Apabila pasangan suami istri saling menunjukkan sikap yang positif terhadap pasangannya maka komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif. Terciptanya komunikasi yang efektif di antara suami istri membuat hubungan interpersonal menjadi baik sehingga dapat terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan yang ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling percaya, dan saling mencintai di antara suami dan istri (Darajat dalam Hisbullah, 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang mampu bersikap positif dalam melakukan komunikasi interpersonal efektif dapat mendukung terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan. Sebaliknya, jika pasangan suami istri menunjukkan sikap negatif seperti saling curiga terhadap pasangannya maka hubungan interpersonalnya menjadi renggang dan mengakibatkan komunikasi interpersonal antara suami dan istri tidak efektif (Taylor dalam Rakhmat, 1996).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif di antara keluarga merupakan salah satu cara menciptakan keharmonisan. Keluarga akan terjalin baik apabila adanya sikap positif, keterbukaan di dalam diri individu, dengan komunikasi yang baik di antara anggota keluarga maka akan menciptakan keluarga yang harmonis.

#### F. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi aspek-aspek seperti percaya, suportif, dan sikap terbuka, maka hal ini akan meningkatkan keharmonisan keluarga.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian-uraian serta penjabaran teoritis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis, yaitu terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi keharmonisan keluarga. Sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin rendah keharmonisan keluarga.

